

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efikasi Diri

2.1.1.1 Pengertian Efikasi Diri

Konsep efikasi diri (dalam Bahasa Inggris disebut *self efficacy*) pertama kali diperkenalkan oleh Bandura yang merupakan seorang ahli di bidang psikologi. Efikasi diri menurut Kurniawati & Rifai (2018, hlm. 27) adalah salah satu kemampuan individu dalam melakukan pengaturan diri yang berupa penilaian terhadap dirinya sendiri dan perasaan yakin atas kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan mencapai hasil tujuan tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa efikasi diri merujuk kepada pandangan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengimplementasi dan mengorganisasi tingkah laku untuk kemudian menunjukkan sebuah keterampilan tertentu. Individu mendapatkan efikasi diri pada saat mereka menetapkan orientasi pengendalian internal yang memotivasi mereka untuk kemudian menetapkan tujuan dan membuat rencana tindakan dalam mencapai tujuannya (Gibson, Ivancevich, Donnelly, Konopaske, 2012, hlm. 113).

Menurut Bandura efikasi diri memiliki arti secara luas sebagai bentuk keyakinan individu terhadap kekuatannya untuk memobilisasi motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk melakukan kontrol atas tuntutan tugas yang ada serta merupakan keyakinan individu atas kemampuannya untuk melakukan pengorganisasian atas persoalan yang memengaruhi kehidupan individu tersebut (Maddux, 1995, hlm. 7). Efikasi diri dibagi menjadi tiga jenis oleh Baron dan Byrne (dalam Fitri & Kustanti, 2018, hlm. 70) yaitu efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, dan efikasi pengaturan diri. Jenis efikasi diri yang dibahas di sini adalah efikasi diri akademik yang lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Byrne sebagai bentuk keyakinan individu dalam kapasitasnya untuk menyelesaikan tugas, merencanakan kegiatan pendidikannya, dan memenuhi tujuan-tujuan akademik diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan beberapa

paparan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri secara general merupakan perasaan sangat yakin dan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas di hidupnya termasuk di dalamnya adalah persoalan atau permasalahan.

2.1.1.2 Sumber-sumber Efikasi Diri

Efikasi diri yang ada pada tiap-tiap individu berasal dari beberapa hal yang dijelaskan menurut Bandura (dalam Kurniawati & Rifai, 2018, hlm. 31), yaitu:

a. Pengalaman dari Individu Lain

Dalam pembentukan efikasi diri, individu dapat mengamati pengalaman individu lain baik kegagalan maupun keberhasilannya di bidang yang sama atau dengan kata lain individu akan mengamati pengalaman kegagalan maupun keberhasilan individu lain yang dianggap memiliki kesamaan dengan pengalamannya. Keberhasilan akan tugas, keterampilan, hingga perilaku akan memperkuat efikasi diri terhadap tugas, keterampilan, dan perilaku tersebut. Pengamatan terhadap kegagalan akan membuat efikasi diri pada individu akan berkurang bahkan cenderung tidak ada lagi keyakinan terhadap tugas, keterampilan, atau perilakunya (Maddux, 1995, hlm. 11).

b. Persuasi Verbal atau Persuasi Sosial

Persuasi verbal atau persuasi sosial merupakan bentuk sumber efikasi diri yang berupa sugesti dan nasihat yang didapatkan dari kerabat sekitar atau orang-orang yang memiliki hubungan dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh individu. Selain sugesti dan nasihat dari orang lain, individu juga dapat membentuk efikasi diri melalui komunikasi interpersonal yang merupakan bentuk dari intropeksi diri agar mampu mencapai keinginannya. Semua bentuk tersebut merupakan sumber efikasi diri yang dilakukan dengan tujuan meyakinkan individu bahwa ia memiliki semua kemahiran dalam mencapai segala sesuatu yang diinginkannya serta melalui persoalan yang sedang dihadapi.

c. Pengalaman akan Kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan merupakan sumber efikasi diri yang berasal dari pengalaman individu tersebut pada saat meraih keberhasilan di dalam hidup.

Hal ini menjadi salah satu sumber efikasi diri yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan efikasi diri individu. Pengalaman akan kesuksesan menyelesaikan tugas atau persoalan yang mirip/sama di masa lalu individu, akan meningkatkan efikasi dirinya, tapi jika individu mengalami kegagalan berulang akan menurunkan tingkat efikasi diri individu.

d. Keadaan Fisiologis

Keadaan fisiologis yang paling memberikan efek pada efikasi diri adalah gejala emosi dan kemudian diikuti dengan keadaan fisiologis lainnya seperti jantung yang berdebar, muncul keringat dingin, dan badan yang gemetar. Keadaan fisiologis tersebut memberikan isyarat bahwa sesuatu yang dikerjakan atau yang sedang dihadapi oleh individu berada jauh di atas kemampuannya, individu tersebut akan merasa tidak mampu atau merasa tidak percaya akan kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Apabila individu yang memiliki efikasi diri tinggi, jika dihadapkan dengan persoalan cenderung tidak mengalami gejala emosi negatif atau tanda-tanda fisiologis di atas sehingga individu tersebut memiliki tingkat stress yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri rendah.

2.1.1.3 Dimensi Efikasi Diri

Efikasi diri dari individu dapat dilihat melalui dimensi-dimensi yang dijelaskan oleh Bandura (dalam Maddux, 1995, hlm. 9) yaitu meliputi:

a. Tingkatan (*magnitude*)

Dimensi ini mengacu kepada tingkat kesulitan persoalan ataupun tugas dari masing-masing individu. Setiap individu memiliki tingkat kesulitan tugas dan masalah yang dihadapinya berdasarkan dari bagaimana ia menanggapi persoalan tersebut dan kemudian menyelesaikannya. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi jika dihadapkan beberapa tugas serta persoalan, ia akan menyelesaikan tugas atau masalah yang dianggapnya mudah terlebih dahulu. Seorang individu itu akan membagi tingkat tugas atau masalahnya ke beberapa tingkatan yaitu mudah, sedang, hingga sulit. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bandura "*magnitude of self efficacy is in a hierarchy of behaviors, refers to the number of*

"steps" of increasing difficulty or threat a person believes himself capable of performing" (Maddux, 1995, hlm. 9).

b. Kekuatan (*strength*)

Dimensi kekuatan berhubungan dengan besar kekuatan individu mengenai keteguhan dalam dirinya, seberapa kuat keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap keputusan yang dipilih, tujuan yang dimiliki dan aktivitas yang akan dijalani. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu meningkatkan upaya dan yakin bahwa tindakan yang dilakukan dapat memberikan hasil sesuai dengan harapan serta tujuannya. Efikasi diri akan menjadi fondasi individu dalam melakukan upaya yang besar bahkan jika ia tahu akan menemui hambatan di tengah jalan (Kurniawati & Rifai, 2018, hlm. 30). Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Maddux, 1995, hlm. 9):

Strength of self-efficacy expectancy refers to the resoluteness of a person's convictions that he or she can perform a behavior in question. Strength of self-efficacy expectancy has been related repeatedly to persistence in the face of frustration, pain, and other barriers to performance.

c. Keluasan (*generality*)

Pada dimensi keluasan ini memiliki kaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang tugas atau permasalahan. Pada dimensi keluasan ini, dapat dilihat sejauh mana pengalaman keberhasilan dan kegagalan di masa lalu seorang individu dapat memengaruhi perilakunya di masa sekarang. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan menjadikan pengalamannya di masa lalu sebagai pembelajaran bukan hambatan, serta individu tersebut akan mampu menyelesaikan persoalan dengan berbagai macam cara. Sebaliknya jika individu dengan efikasi diri yang rendah hanya menguasai beberapa cara saja untuk menyelesaikan persoalan. Pendapat Bandura (dalam Maddux, 1995, hlm. 10) mengenai dimensi keluasan ini adalah *"Generality of self-efficacy expectancies refers to the extent to which success or failure experiences influence self-efficacy expectancies in a limited, behaviorally specific manner, or whether changes in self-efficacy expectancy extend to other similar behaviors and contexts"*.

2.1.1.4 Proses Efikasi Diri

Bandura (dalam Kurniawati & Rifai, 2018, hlm. 33) menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi perilaku individu melalui beberapa tahap yang kemudian disebut sebagai proses efikasi diri, meliputi:

a. Proses Kognitif

Proses pertama dalam pembentukan pengaruh efikasi diri terhadap pemikiran individu dimulai dari proses kognitif. Proses kognitif ini merupakan tahap awal dimana individu dalam melaksanakan tugas akan terlebih dahulu menetapkan tujuan hingga dapat dirumuskan tindakan apa saja yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi kognitif ini akan memungkinkan individu dalam melihat kejadian yang ada di kehidupan sehari-hari dan akan berakibat di masa depannya. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Maddux, bahwa perilaku dan tindakan individu berasal dari pemikirannya sendiri, dan keyakinan individu mengenai efikasi diri akan berpengaruh bagi pemikirannya (Maddux, 1995, hlm. 13).

b. Proses Motivasi

Motivasi yang ada di dalam setiap individu terlihat melalui proses kognitif, yaitu dari pemikiran-pemikiran optimis untuk menjadikan tujuan yang diharapkan menjadi kenyataan. Pada proses motivasi ini, individu menetapkan keyakinan pada setiap tindakan yang akan dilakukannya kemudian direalisasikan. Pada saat individu merasa yakin akan tindakannya, di waktu yang bersamaan juga ia memiliki harapan agar tujuannya dapat tercapai dengan hasil yang baik juga.

c. Proses Afeksi

Proses efeksi ini berhubungan dengan pengaturan emosi masing-masing individu. Pada proses afeksi, individu akan berupaya untuk mengontrol perasaan cemas dan depresif yang menurut perkiraan akan menghalangi pemikiran optimis yang sudah terbentuk sebelumnya dalam proses pencapaian tujuan. Rasa percaya diri individu akan kemampuan yang dimiliki dapat memengaruhi rasa stress individu pada saat menghadapi persoalan atau tugas yang mengancam dirinya. Jika individu merasa yakin secara penuh bahwa dirinya mampu mengontrol semua hal

yang menjadi ancaman bagi dirinya tidak akan memunculkan pemikiran negatif yang mengganggu.

d. Proses Seleksi

Pada tahap akhir yaitu proses seleksi, individu akan dihadapkan dengan pilihan tingkah laku yang sudah muncul melalui proses-proses sebelumnya. Individu diharapkan dapat memilih lingkungan dan perilakunya dengan tepat supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Namun individu yang tidak mampu untuk melakukan seleksi perilaku akan membuat ia mudah menyerah, tidak percaya diri dan merasa bingung ketika dihadapkan dengan situasi sulit. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya manusia akan memilih untuk masuk ke dalam situasi yang membuatnya nyaman dan lingkungan yang dirasa mampu melaksanakan tindakannya dan akan menghindari situasi atau lingkungan yang dianggap melebihi batas kemampuannya (Maddux, 1995, hlm. 14).

2.1.2 Minat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Minat Belajar

Minat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna sebagai bentuk dari antusiasme hati yang kuat terhadap suatu hal. Hal ini sejalan dengan pengertian minat menurut Suralaga (2021, hlm. 66) yang menyatakan bahwa minat merupakan bentuk dari sebuah perasaan sangat suka seseorang terhadap kegiatan dan sesuatu dengan tanpa paksaan dari pihak manapun. Minat sebenarnya adalah hasil dari penerimaan terhadap sesuatu hubungan antara diri sendiri dan hal-hal yang ada di sekitar diri, semakin dekat dan besar hubungannya maka, semakin besar juga minat seseorang (Djaali, 2007, hlm. 121). Pendapat lain dikemukakan oleh Kartika, Husni, dan Millah bahwa minat diinterpretasikan melalui partisipasi aktif seseorang terhadap sesuatu sehingga ia akan memerhatikan hal yang menarik kemudian terlibat di dalam suatu kegiatan yang disukainya (Kartika et al., 2019, hlm. 118). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan bentuk perasaan senang dan tertarik terhadap sesuatu hal maupun kegiatan hingga akan dengan aktif terlibat dalam kegiatan tersebut tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Belajar menurut KBBI memiliki pengertian sebagai usaha seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau ilmu dan juga mengubah perilaku seseorang. Belajar adalah proses yang kompleks, terjadi kepada semua orang dan berlanjut dari masa di dalam kandungan hingga meninggal (berlangsung seumur hidup) dengan adanya tanda berupa perubahan tingkah laku dalam diri seseorang (Purnomo, 2019, hlm. 44). Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Purnomo bahwa belajar memiliki artian secara luas sebagai aktivitas seseorang secara psiko-fisik dalam menuju perkembangan pribadi sedangkan secara sempit belajar diartikan sebagai upaya untuk menguasai ilmu pengetahuan yang termasuk ke dalam bagian pengembangan kepribadian seseorang. Pengertian lain dikemukakan oleh Slameto (2015) mengenai belajar yaitu, usaha individu untuk membawa perubahan tingkah laku baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri saat interaksi dengan lingkungannya. Menurut beberapa pendapat dari para ahli maka, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah bentuk usaha seseorang dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan perubahan tingkah laku dengan cara yang beragam serta dilakukan sepanjang hayatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai minat dan belajar, jika disatukan menjadi satu kesatuan maka minat belajar memiliki makna yang tidak jauh dari pernyataan di atas. Minat belajar itu sendiri menurut Hidayat dan Djamilah (dalam Friantini & Winata, 2019, hlm. 7) adalah keadaan siswa dalam menumbuhkan rasa tertarik dan membangkitkan kegairahan diri saat melakukan kegiatan yang membutuhkan minat, perhatian dan partisipasi dalam memantau jalannya proses belajar. Pendapat lain mengenai minat belajar dikemukakan oleh Adeng, minat belajar diartikan sebagai rasa keterikatan, minat, dan perhatian siswa terhadap pembelajaran dan yang ditunjukkan oleh siswa adalah perilakunya yang aktif dan adanya sikap antusias dalam belajar.

Diperjelas lagi oleh Slameto bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang besar dalam belajar karena jika materi tidak menarik perhatian siswa maka ia tidak akan belajar dengan sangat baik karena siswa akan merasa tidak memiliki daya tarik dari materi tersebut (Slameto, 2015). Seseorang yang tertarik pada topik belajar tertentu dapat lebih memperhatikan topik tersebut dan turut berpartisipasi secara

kognitif, sehingga seseorang akan mempelajari sesuatu dengan lebih bermakna (Suralaga, 2021, hlm. 67). Secara keseluruhan minat belajar diartikan sebagai perasaan senang dan tertarik untuk mempelajari sesuatu hal yang dianggap seseorang itu penting sehingga kegiatan belajar akan berjalan dengan lebih bermakna bagi seseorang tersebut. Pada kaitannya dengan penelitian ini, minat belajar yang akan diamati adalah minat peserta-peserta pelatihan dalam LKP untuk mempelajari vokal dan beberapa macam alat musik sesuai program pelatihan yang dipilihnya.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Belajar

Keadaan minat belajar pada tiap-tiap orang akan berbeda-beda dan minat belajar tersebut tidaklah datang begitu saja melainkan melalui berbagai macam faktor. Slameto (dalam Kompri, 2017, hlm. 146) mengutarakan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat belajar seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal biasa juga disebut dengan faktor lingkungan yang memiliki maksud faktor-faktor yang dapat memengaruhi keadaan minat belajar tersebut berasal dari luar diri seseorang. Adapun faktor-faktor eksternal tersebut meliputi:

1) Lingkungan

Jika seseorang berada dalam lingkungan dengan keadaan yang baik dan mendukung minat belajarnya, maka ia akan memiliki minat terhadap pembelajaran suatu hal. Lingkungan yang baik didefinisikan sebagai lingkungan yang tenang dan tidak banyak gangguan terhadap kegiatan belajarnya seseorang.

2) Media Pembelajaran Pendidik

Pada saat pendidik memberikan pengajarannya dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dibawakan dan sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat dikatakan media yang digunakan pada saat pembelajaran merupakan media yang tepat.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar juga dapat memengaruhi minat belajar peserta didiknya. Apabila seorang pendidik menggunakan metode yang tepat dan inovatif pada saat memberikan pembelajaran, maka peserta didik akan merasa tertarik dan semangat belajarnya juga akan meningkat.

4) Teman sebaya

Teman sebaya yang berada di sekitar seorang individu belajar memiliki dampak kepada minat belajarnya. Lingkungan sekitar individu tersebut harus dalam keadaan baik agar memberikan pengaruh yang baik pula untuk dirinya serta dapat membantu dalam meningkatkan semangat belajar.

5) Fasilitas Belajar

Merupakan sarana dan prasarana untuk mendukung jalannya proses belajar dan mengajar yang ada di rumah, masyarakat, dan tempat seseorang belajar. apabila seseorang memiliki fasilitas belajar yang lengkap dan memiliki pengaruh positif terhadap proses belajarnya, maka akan timbul minat untuk belajar dalam menambah wawasannya namun akan terjadi sebaliknya apabila fasilitas belajar yang tidak lengkap atau justru tersedia fasilitas yang mengakibatkan terkikisnya minat belajar seseorang.

b. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang. Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal yang memengaruhi minat belajar seseorang adalah sebagai berikut:

1) Faktor Psikologis

Faktor-faktor yang termasuk dalam memengaruhi minat belajar secara psikologis adalah rasa percaya diri, yakin, bakat, intelegensi, dan kesiapan seseorang dalam melangsungkan kegiatan belajar.

2) Faktor Jasmani

Faktor jasmani termasuk di dalamnya adalah faktor kesehatan seseorang. Badan yang sehat adalah ketika seseorang tersebut tidak merasakan kelainan dan berada dalam keadaan baik-baik saja. Aktivitas belajar tidak akan terganggu apabila seseorang memiliki keadaan jasmani yang sehat.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan seseorang yang dapat memengaruhi minat belajar dapat dibedakan menjadi; kelelahan secara jasmani yang merupakan keadaan letihnya tubuh dan ditandai dengan kecenderungan untuk membaringkan tubuh untuk beristirahat, kelelahan secara rohani memiliki tanda adanya kebosanan sehingga tidak adanya dorongan dalam mencapai suatu tujuan.

2.1.2.3 Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto (dalam Kompri, 2017, hlm. 141) adalah sebagai berikut:

a. Ketertarikan

Menurut Brown (dalam Kompri, 2017, hlm. 142) ketertarikan dalam pembelajaran menunjukkan ada atau tidaknya minat belajar seseorang. Ketertarikan dalam hal ini merujuk kepada perasaan tertarik terhadap cara mengajar pendidik, memiliki antusias yang tinggi terhadap materi pembelajaran, dapat mengingat materi pembelajaran dan memiliki kontrol diri terhadap lingkungannya.

b. Perhatian

Perhatian sebagai indikator dalam minat belajar merujuk kepada perhatian seseorang dalam proses belajar. Perhatian menurut Kompri (2017, hlm. 142) merupakan fokus atau aktivitas pada jiwa seseorang kepada persepsi, pemahaman, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan mengesampingkan segala sesuatu yang tidak berhubungan. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki minat belajar akan secara sadar dan atas dasar keinginannya sendiri ia akan berupaya untuk menarik seluruh perhatiannya ke objek pembelajaran yang diminati.

c. Keterlibatan

Ketika seseorang sudah merasa tertarik terhadap suatu hal, maka ia akan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan hal tersebut dengan tanpa paksaan. Khususnya pada saat belajar, ketika seseorang sudah merasa tertarik terhadap suatu ilmu ia akan turut ikut serta secara aktif selama pembelajaran berlangsung, seperti aktif bertanya, diskusi, dengan berani mempraktikkan materi yang sudah diberikan, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik.

d. Perasaan Senang

Ketika seseorang memiliki perasaan senang pada sebuah objek pembelajaran, maka dengan tanpa paksaan pihak manapun ia akan menikmati dan terus mempelajari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan objek tersebut.

2.1.3 Pelatihan Musik dan Vokal

2.1.3.1 Pengertian Pelatihan

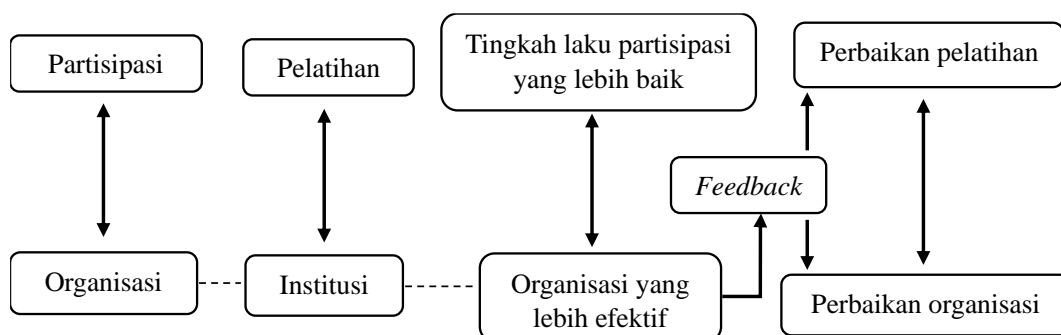
Pelatihan menurut KBBI merupakan proses melatih atau memberikan pengajaran. Secara lebih jelas pengertian pelatihan diutarakan oleh Saleh Marzuki (2012, hlm. 174) sebagai pengajaran dan juga pemberian pengalaman bagi seseorang dalam mengembangkan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan tingkah laku yang dimaksud tersebut disebutkan oleh Brown (dalam Marzuki, 2012, hlm. 174) adalah berupa pengetahuan, keterampilan (*skill*), dan juga sikap seseorang. Pelatihan memiliki arti sebagai kegiatan pengajaran terhadap hal tertentu dimana tujuannya telah ditetapkan dan pembelajarannya dapat dilakukan peragaan untuk mendapatkan penilaian dalam perbaikan unjuk kerja peserta didiknya. Pendapat lain mengenai pelatihan dijelaskan oleh Hamali & Budihastuti (dalam Hendra, 2020, hlm. 4) bahwa pelatihan adalah rangkaian kegiatan seseorang dalam upaya meningkatkan keterampilan, keahlian, dan pengetahuan secara sistematis hingga ia memiliki kinerja secara profesional dalam bidangnya.

Maksud dari pelatihan itu sendiri adalah untuk membantu seseorang dalam melaksanakan pekerjaan di bidangnya sesuai dengan standar yang ada. Hal ini

sejalan dengan pendapat Wiwin Herwina (2021, hlm. 1) bahwa kegiatan pelatihan merupakan suatu kegiatan yang pada pelaksanaannya memiliki tujuan agar seseorang menjadi lebih terampil dan lebih produktif. Lebih jauh lagi pelatihan dimaksudkan sebagai sebuah proses dalam membantu orang lain untuk mendapatkan keterampilan juga ilmu pengetahuan baru. Hal tersebut erat kaitannya dengan pembelajaran orang dewasa (andragogi) karena pada umumnya pelatihan dilakukan dan ditunjukkan bagi orang dewasa karena andragogi itu sendiri merupakan seni membantu orang lain dalam belajar (Brundage & MacKeracher, 1988, hlm. 5). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan sebuah proses pembelajaran yang umumnya dilakukan oleh orang dewasa dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan di awal khususnya untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku terhadap suatu bidang.

2.1.3.2 Tujuan Pelatihan

Tujuan dari pelaksanaan pelatihan tertuju kepada dua sasaran yaitu partisipasi dan organisasi seperti dikemukakan oleh Marzuki (2012, hlm. 175). Lebih lanjut Marzuki menjelaskan bahwa “dengan pelatihan diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku pada partisipan pelatihan yang sebenarnya merupakan anggota suatu organisasi dan yang kedua perbaikan organisasi itu sendiri yakni agar lebih berjalan efektif”. Secara lebih jelas dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:



Gambar 2.1 Diagram Proses Pelatihan

Sumber: Marzuki, 2012, hlm. 176

Pada gambar 1 di atas, pelatihan sebagai variabel antara untuk mengubah variabel bebas partisipan dan organisasi menjadi sebuah hal yang lebih baik, yaitu kemampuan individu dan keefektifan organisasi.

2.1.3.3 Pelatihan Musik dan Vokal di LKP *Simphony Music School*

Pembahasan pada penelitian ini adalah program pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang tujuannya disebutkan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 BAB VI pasal 26 ayat 5 masyarakat yang membutuhkan bekal pengetahuan, kecakapan hidup, keterampilan, dan sikap dalam mengembangkan diri, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sejalan dengan pemahaman mengenai pengertian pelatihan dan tujuannya, terdapat salah satu kejuruan pelatihan di bidang kecakapan hidup yaitu program pelatihan kelas musik dan vokal. Pelatihan kelas musik merupakan salah satu program pelatihan yang pada pelaksanaannya mempelajari aspek-aspek dalam standar kurikulum untuk memainkan alat musik sesuai jenisnya dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bermain musik, begitu juga dengan pelatihan vokal yang mempelajari seluruh aspek bernyanyi sesuai dengan tingkatnya dan standar kurikulum serta bertujuan untuk mengembangkan keterampilan.

LKP *Simphony Music School* memfasilitasi masyarakat sesuai dengan tujuan dari program kursus dan pelatihan di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan bakat, pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap khususnya pada bidang seni musik dan olah vokal. Tidak hanya mengembangkan keterampilan dalam bidang bermain musik dan bernyanyi, tapi di LKP ini juga memberikan bekal kecakapan hidup melalui bidang seni. Program kelas musik yang ada di LKP ini ada beberapa macam yaitu kelas musik piano, gitar elektrik, gitar klasik, gitar bass, drum, biola, saxophone, keyboard serta terdapat program kelas olah vokal.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar Fisika” dilaksanakan oleh Hendra Sulistiawan dan Nurussaniah (2019) dengan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa terlihat adanya hubungan yang positif dan secara signifikan antara variabel efikasi diri dan variabel minat belajar fisika pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika.
- b. Penelitian lain dengan judul “*The Relationship between Student’s Self Efficacy in Learning English and Their English Learning Achievement at The Tenth Grade of SMAN 04 South Tambun in 2019/2020 Academic Year*” yang dilaksanakan oleh Fernindy Fitra Gumati dan Nita Kaniadewi (2020) dengan studi korelasional antara dua variabel secara kuantitatif dan menghasilkan bukti bahwa efikasi diri siswa dalam belajar bahasa Inggris dapat membantu mereka meningkatkan keterampilannya secara signifikan hingga akhirnya mendapatkan hasil belajar yang baik.
- c. Penelitian “Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran *Blended Learning* (Studi di MTS Negeri 3 Brebes)” yang dilakukan oleh Iim Nurhalimah (2021) dan menyatakan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap minat belajar siswa. Secara parsial, efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar dan variabel dukungan sosial teman sebaya tidak terbukti memiliki pengaruh secara parsial sehingga variabel efikasi diri menjadi variabel yang dominan memengaruhi minat belajar pada siswa selama pembelajaran *blended learning*.
- d. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Regulasi Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung” dilaksanakan oleh Fitri Agustina (2019) secara kuantitatif memiliki hasil penelitian bahwa secara bersama-sama antara efikasi diri dan regulasi diri dengan prestasi akademik terdapat

hubungan yang signifikan dan terdapat hubungan secara signifikan antara efikasi diri dengan prestasi akademik mahasiswa dengan kontribusi sebesar 22,4%.

- e. Penelitian dengan judul “Minat Belajar Bernyanyi Siswa pada Pembelajaran Seni Budaya di Kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Pariaman” yang dilaksanakan oleh Wulan Dari (2019) secara kualitatif-deskriptif menghasilkan deskripsi dari faktor yang dapat memengaruhi minat belajar siswa dalam bernyanyi yaitu faktor internal yang meliputi jasmani dan kondisi psikologis siswa serta faktor eksternal yang meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua.

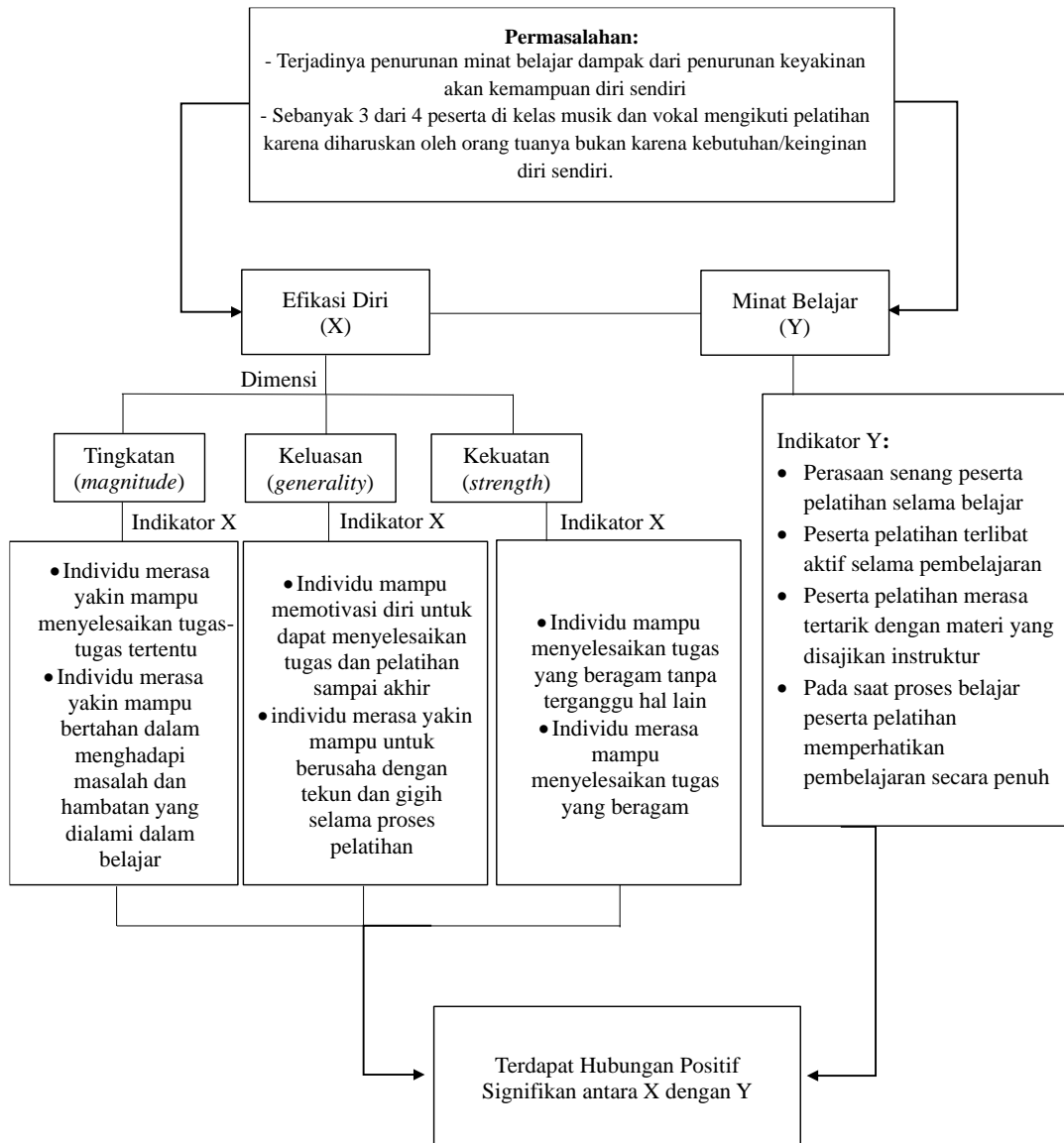
2.3 Kerangka Konseptual

Minat belajar adalah sebuah bentuk rasa tertarik, rasa senang, dan perhatian seseorang kepada sesuatu hal atau kegiatan belajar yang dianggap menjadi sesuatu yang penting sehingga seseorang akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Pada kaitannya dengan pembelajaran musik dan vokal di LKP minat belajar pada peserta pelatihan menjadi salah satu hal yang penting karena minat tersebut dapat menentukan sebuah keberhasilan dalam belajar. Peserta pelatihan akan mencapai tujuan belajarnya dengan berhasil salah satunya karena adanya minat belajar yang tinggi. Peserta pelatihan yang memiliki minat belajar akan merasa semangat dan tertarik pada semua pembelajaran yang dilakukan di LKP sehingga peserta pelatihan akan dengan serius mengikuti proses rangkaian pembelajaran yang diberikan oleh instruktur dan rajin datang mengikuti pelatihan sesuai dengan jadwal yang telah ada. Sebaliknya jika peserta tidak memiliki minat dalam belajarnya maka pada jalannya proses pembelajaran akan cenderung merasa tidak tertarik kemudian datang belajar ke LKP tidak rutin sesuai jadwal pelatihannya.

Salah satu faktor yang memengaruhi minat belajar adalah faktor psikologis seseorang. Efikasi diri merupakan salah satu aspek psikologis seseorang yang memiliki makna sebagai perasaan yakin dan penuh percaya diri atas kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan tugas dari sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu atau menghasilkan sesuatu. Selain itu juga efikasi diri digambarkan sebagai bentuk keyakinan diri atas kemampuan yang dimilikinya

sehingga dalam melakukan sebuah kegiatan tidak merasa cemas, akan bertanggung jawab dengan segala kegiatan yang dilakukan, dan merasa bebas dalam melakukan segala kegiatan yang disukai. Efikasi diri seseorang dapat diukur melalui dimensi dari teori yang diungkapkan oleh Bandura (dalam Maddux, 1995, hlm. 8) yaitu; tingkatan (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan keluasan (*generality*).

Peserta pelatihan yang memiliki efikasi diri akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi karena tahu bagaimana ia harus bertindak, mampu menyelesaikan tantangan dan tugas yang diberikan instruktur pelatihan dengan tanpa perasaan cemas, memiliki tujuan dan keinginan tinggi dalam mencapai tujuannya termasuk di dalamnya adalah keinginan untuk memiliki prestasi. Peserta pelatihan yang memiliki efikasi diri akan lebih rajin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan instruktur karena merasa mampu dan percaya diri dibanding dengan peserta yang tidak memiliki efikasi diri. Oleh karena hal tersebut maka, peserta pelatihan yang memiliki efikasi diri akan memiliki kesenangan atau minat belajar yang baik dan sebaliknya berlaku jika peserta pelatihan tidak memiliki efikasi cenderung akan menghindari tugas-tugasnya termasuk juga dengan jarang hadir sesuai jadwal pelatihan. Pernyataan-pernyataan di atas juga didukung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hendra Sulistiawan dan Nurussaniah (2019) yang menghasilkan penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif dan secara signifikan antara variabel efikasi diri dan variabel minat belajar fisika pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Mengenai hal tersebut dapat disebutkan bahwa terdapat dugaan sementara bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan minat belajar peserta pelatihan program musik dan vokal di LKP *Simphony Music School*. Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka konseptualnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Peneliti, 2023

Keterangan:

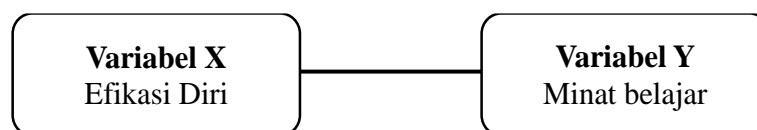
_____ : garis hubungan

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 64) hipotesis penelitian adalah bentuk jawaban sementara dari rumusan masalah di dalam penelitian dan dibuat berdasarkan hanya pada teori yang relevan belum didasarkan dari fakta empiris dari hasil pengumpulan data penelitian. Jawaban sementara dari Hubungan antara Efikasi Diri dengan Minat Belajar Peserta Pelatihan Musik dan Vokal di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) *Simphony Music School* adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan minat belajar peserta pelatihan musik dan vokal di LKP *Simphony Music School*.

H₁: Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan minat belajar peserta pelatihan musik dan vokal di LKP *Simphony Music School*.



Gambar 2.3 Paradigma Penelitian

Sumber: Peneliti, 2023

Keterangan:

_____ : garis hubungan

